

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan akun kedua *Instagram (Second Account)* semakin banyak ditemukan di kalangan Generasi Z sebagai salah satu bentuk pemanfaatan media sosial yang berkembang seiring dengan kebutuhan pengguna dalam mengelola interaksi digitalnya. Berbeda dengan akun utama yang umumnya digunakan untuk membangun citra diri dan berinteraksi dengan khalayak yang lebih luas, akun kedua cenderung dimanfaatkan dalam lingkup yang lebih privat dengan jumlah pengikut yang terbatas pada orang-orang terdekat. Melalui akun kedua tersebut, pengguna memiliki ruang yang lebih nyaman untuk membagikan berbagai aktivitas sehari-hari, pengalaman pribadi, pemikiran, perasaan, maupun keluh kesah yang tidak ditampilkan pada akun utama. Dengan demikian, keberadaan akun kedua menjadi sarana alternatif bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka dan autentik tanpa adanya tekanan untuk mempertahankan citra tertentu di hadapan publik.

Bagi Generasi Z, penggunaan akun kedua (*Second Account*) *Instagram* tidak hanya berfungsi sebagai akun alternatif, tetapi juga sebagai ruang personal yang memungkinkan penggunaanya berinteraksi dalam lingkungan sosial yang lebih terbatas dan terpercaya. Melalui fitur pengaturan privasi, pengguna dapat menentukan secara selektif siapa saja yang memiliki akses terhadap unggahan yang dibagikan. Kondisi tersebut memberikan rasa aman

dan nyaman bagi pengguna dalam menyampaikan berbagai informasi yang bersifat pribadi. Oleh karena itu, akun kedua sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, membagikan pengalaman hidup, menyampaikan pandangan, serta menunjukkan aspek diri yang tidak selalu ditampilkan pada akun utama. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan *Second Account* memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik keterbukaan diri (*Self-Disclosure*) di media sosial, karena akun tersebut memberikan ruang bagi pengguna untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lebih bebas dibandingkan akun utama yang cenderung bersifat publik.

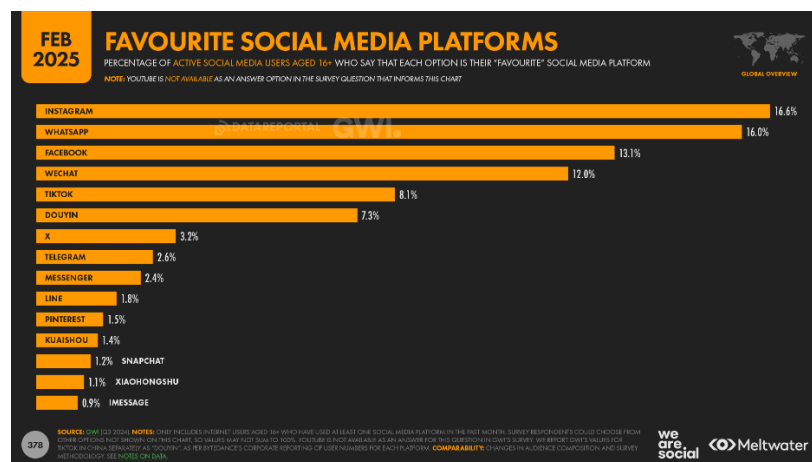
Keterbukaan diri (*Self-Disclosure*) merupakan salah satu konsep penting dalam komunikasi interpersonal yang mengacu pada proses pengungkapan informasi pribadi kepada individu lain. Keterbukaan diri dilakukan melalui penyampaian berbagai informasi mengenai diri sendiri yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain, seperti perasaan, pengalaman, pemikiran, maupun harapan. Dalam konteks hubungan interpersonal, *Self-Disclosure* memiliki peranan yang penting karena dapat mendorong terbentuknya kepercayaan, meningkatkan kedekatan, serta memperkuat pemahaman antarindividu. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, praktik *Self-Disclosure* tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga berlangsung melalui berbagai platform media sosial yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain secara lebih luas dan fleksibel.

Dalam konteks penggunaan media sosial, *Self-Disclosure* merupakan fenomena yang semakin berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi digital di kalangan masyarakat. Berbagai platform media sosial menyediakan ruang bagi pengguna untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya melalui beragam bentuk konten, seperti teks, foto, video, maupun bentuk komunikasi lainnya. Kemudahan akses dan fitur yang tersedia menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana yang efektif dalam mendukung proses keterbukaan diri. Namun demikian, tingginya tingkat keterbukaan yang terjadi di media sosial juga memunculkan berbagai pertimbangan terkait perlindungan privasi, keamanan informasi pribadi, serta potensi munculnya penilaian sosial dari pengguna lain. Oleh karena itu, sebagian pengguna memilih untuk membatasi jangkauan audiens dalam aktivitas komunikasinya dengan memanfaatkan akun kedua (*Second Account*) sebagai ruang yang lebih privat untuk melakukan keterbukaan diri.⁸

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang banyak digunakan sebagai sarana untuk melakukan keterbukaan diri (*Self-Disclosure*). Platform ini menyediakan berbagai fitur, seperti *feed*, *stories*, *reels*, *live*, dan *direct message*, yang memungkinkan pengguna untuk membangun, menampilkan, serta mengelola identitas dirinya di ruang digital. Berdasarkan laporan DataReportal (2025), *Instagram* termasuk salah satu media sosial dengan tingkat penggunaan yang tinggi di Indonesia, terutama pada kelompok usia muda. Tingginya popularitas *Instagram* tidak hanya didukung oleh kemudahan dalam berbagi konten visual, tetapi juga oleh kemampuannya

dalam memfasilitasi komunikasi, interaksi sosial, dan ekspresi diri antarpengguna. Oleh karena itu, *Instagram* menjadi salah satu platform yang relevan untuk mengkaji fenomena keterbukaan diri dalam konteks komunikasi digital.

Gambar 1. 1 Pengguna Media Sosial di Indonesia



Sumber : we are social

Generasi Z merupakan kelompok pengguna yang mendominasi penggunaan *Instagram* pada saat ini. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, Generasi Z memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap penggunaan internet dan media sosial. Kehadiran teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka, baik sebagai sarana komunikasi, pencarian informasi, hiburan, maupun pembentukan identitas diri. Dalam aktivitas bermedia sosial, Generasi Z memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mengekspresikan diri, serta membangun eksistensi di ruang digital. Namun demikian, penggunaan media sosial juga dihadapkan

pada berbagai tuntutan sosial yang mendorong individu untuk menampilkan citra diri yang positif dan sesuai dengan harapan audiens yang mengakses akun mereka.

Tingginya tuntutan untuk menampilkan citra diri yang positif di media sosial menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi penggunaan akun kedua (*Second Account*) *Instagram*. Pada akun utama, pengguna cenderung melakukan berbagai pertimbangan sebelum mengunggah suatu konten, termasuk terkait jumlah pengikut, respons yang mungkin diberikan oleh pengguna lain, serta dampak unggahan tersebut terhadap citra diri yang ingin dibangun. Keadaan tersebut menyebabkan tidak semua informasi pribadi dapat diungkapkan secara bebas melalui akun utama. Dalam konteks ini, akun kedua berfungsi sebagai ruang yang lebih privat yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka. Dengan jumlah pengikut yang lebih terbatas dan dipilih secara selektif, akun kedua memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, maupun aspek-aspek pribadi lainnya. Oleh karena itu, akun kedua menjadi salah satu media yang mendukung terjadinya praktik keterbukaan diri (*Self-Disclosure*) secara lebih leluasa dibandingkan akun utama yang memiliki karakteristik lebih publik.

Fenomena penggunaan akun kedua (*Second Account*) sebagai media keterbukaan diri (*Self-Disclosure*) telah menarik perhatian berbagai peneliti dalam kajian komunikasi digital. (Beatrice & Damastuti, 2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Generasi Z memanfaatkan akun kedua

Instagram sebagai ruang yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dibandingkan dengan akun utama. Pengguna cenderung merasa lebih nyaman dalam membagikan pengalaman maupun informasi pribadi karena memiliki kendali yang lebih besar terhadap audiens yang dapat mengakses unggahan mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatullah & Putra, 2025) menunjukkan bahwa akun kedua lebih sering digunakan sebagai sarana keterbukaan diri dibandingkan akun utama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa akun kedua dipandang sebagai ruang yang lebih aman dan privat, sehingga pengguna dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi dengan lebih leluasa tanpa adanya tekanan sosial yang signifikan.

Selain itu, (Rahmawati, 2025) menjelaskan bahwa penggunaan akun kedua (*Second Account*) *Instagram* memberikan rasa nyaman bagi Generasi Z dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan yang bersifat personal. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha et al., 2023) menemukan bahwa akun kedua memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas diri dan ruang untuk mengekspresikan diri secara lebih autentik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa akun kedua telah mengalami perkembangan fungsi yang signifikan, dari yang semula hanya digunakan sebagai akun alternatif menjadi media yang mendukung proses keterbukaan diri (*Self-Disclosure*) serta pengelolaan identitas diri dalam konteks komunikasi digital.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan akun kedua (*Second Account*) *Instagram* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut dilaksanakan di berbagai daerah, seperti Yogyakarta, Baubau, Tangerang, Maros, dan Bekasi. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan akun kedua *Instagram* sebagai bentuk keterbukaan diri (*Self-Disclosure*) pada Generasi Z di Kota Bandung masih tergolong terbatas. Padahal, Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki tingkat penetrasi internet dan penggunaan media sosial yang tinggi, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, karakteristik Kota Bandung sebagai kota pendidikan, kota kreatif, dan pusat aktivitas kaum muda menjadikan kota ini memiliki dinamika sosial yang beragam dalam penggunaan media digital. Kondisi tersebut menjadikan Kota Bandung sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena penggunaan akun kedua *Instagram* sebagai bentuk keterbukaan diri pada Generasi Z.

Perbedaan latar belakang sosial, budaya, serta lingkungan digital pada setiap daerah memungkinkan adanya variasi dalam cara individu menggunakan akun kedua (*Second Account*) *Instagram* dan memaknai aktivitas yang dilakukan melalui akun tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena penggunaan akun kedua tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan akun kedua *Instagram* sebagai bentuk keterbukaan diri (*Self-Disclosure*) pada Generasi Z di Kota Bandung. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji motif

yang melatarbelakangi penggunaan akun kedua serta memahami makna keterbukaan diri yang dilakukan oleh pengguna melalui akun tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena keterbukaan diri pada Generasi Z dalam konteks komunikasi digital, sekaligus memperkaya kajian komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dan pengelolaan identitas diri di ruang digital.

Kota Bandung sebagai salah satu kota besar yang dikenal dengan karakter urban dan kreatif, serta didominasi oleh populasi anak muda, menunjukkan tingkat penggunaan media sosial yang sangat tinggi. Lingkungan sosial yang kompetitif dan penuh ekspresi membuat Generasi Z terdorong untuk membangun citra diri tertentu di ruang publik digital. Dalam situasi ini, *Instagram* menjadi media utama bagi Generasi Z untuk menampilkan identitas ideal yang ingin mereka tunjukkan kepada banyak orang. Namun, selain akun utama yang bersifat publik, muncul juga fenomena penggunaan *Second Account* atau akun kedua yang cenderung lebih privat. Biasanya akun ini hanya diikuti oleh teman-teman terdekat dan digunakan untuk membagikan konten yang lebih personal dan apa adanya. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya dua ruang ekspresi yang berbeda dalam kehidupan digital Generasi Z.

Penelitian ini dianggap relevan karena membahas fenomena yang sedang terjadi dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari Generasi Z. Dengan menggunakan teori Johari Window sebagai alat analisis, penelitian ini bertujuan untuk memetakan bagaimana Generasi Z di Bandung membagi

identitas diri mereka antara akun utama dan akun kedua. Selain itu, studi ini juga mencoba memahami motif, batasan, serta konsekuensi sosial yang muncul dari praktik *Self-Disclosure* tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, pengalaman dan sudut pandang subjektif Generasi Z dapat digali secara lebih mendalam dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga berusaha menginterpretasikan makna yang ada di balik praktik tersebut.

Penelitian mengenai *Self-Disclosure* di media sosial pada umumnya masih berfokus pada penggunaan akun utama atau sebatas membandingkan fungsi antara akun utama dan akun kedua, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana *Second Account* dimaknai sebagai ruang privat yang memungkinkan individu mengekspresikan diri secara lebih autentik. Selain itu, sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada aspek motif penggunaan, pembentukan identitas, serta relasi pertemanan, sehingga belum secara komprehensif menguraikan proses keterbukaan diri dalam kerangka teoritis yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kekhususan dengan menempatkan *Second Account Instagram* sebagai media utama dalam praktik *Self-Disclosure* Generasi Z, serta menganalisisnya secara mendalam melalui perspektif Johari Window untuk mengidentifikasi dinamika pada setiap dimensi keterbukaan diri. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada Generasi Z di Kota Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penggunaan *Second Account Instagram* menjadi bentuk *Self-Disclosure* pada

Generasi Z di Kota Bandung jika dianalisis melalui perspektif teori Johari Window. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal di era digital, terutama yang berkaitan dengan pengungkapan diri dan pembentukan identitas.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, maupun praktisi komunikasi dalam memahami dinamika psikososial Generasi Z saat menggunakan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program literasi digital yang lebih peka terhadap kebutuhan ekspresi dan perkembangan Generasi Z. Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara teknologi, identitas, dan perkembangan Generasi Z dalam konteks lokal Indonesia.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada fokus penelitian di atas, maka peneliti memperoleh gambaran umum mengenai pertanyaan penelitian yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Open Area* dalam praktik *Self-Disclosure* melalui penggunaan *Second Account Instagram* yang dilakukan oleh Generasi Z di Kota Bandung?
2. Bagaimana bentuk dan pengelolaan *Hidden Area* dalam praktik *Self-Disclosure* melalui *Second Account Instagram* yang dilakukan oleh Generasi Z di Kota Bandung?

3. Bagaimana keberadaan *Blind Area* teridentifikasi melalui respons dan interaksi pengikut terhadap praktik *Self-Disclosure* Generasi Z di *Second Account Instagram*?
4. Bagaimana kemungkinan munculnya *Unknown Area* dalam praktik *Self-Disclosure* Generasi Z melalui *Second Account Instagram* serta implikasinya terhadap pembentukan identitas diri mereka?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk *Open Area* dalam praktik *Self-Disclosure* melalui penggunaan *Second Account Instagram* yang dilakukan oleh Generasi Z di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bentuk dan pengelolaan *Hidden Area* dalam praktik *Self-Disclosure* melalui *Second Account Instagram* yang dilakukan oleh Generasi Z di Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis keberadaan *Blind Area* yang muncul melalui respons dan interaksi pengikut terhadap praktik *Self-Disclosure* Generasi Z di *Second Account Instagram*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan ini, peneliti berharap hasilnya dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

(1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi digital.

(2) Penelitian ini memperluas penerapan teori *Johari Window* dalam konteks media sosial kontemporer, terutama pada fenomena penggunaan multi-account atau *Second Account* yang masih terbatas dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.

(3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai *Self-Disclosure*, manajemen identitas, serta dinamika hubungan interpersonal Generasi Z di era digital.

(4) Penelitian ini juga dapat menjadi referensi konseptual dalam memahami transformasi pola keterbukaan diri dari interaksi tatap muka ke interaksi berbasis ruang virtual.

2) Kegunaan Praktis

(1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik serta dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan identitas digital, literasi media, maupun kesehatan mental Generasi Z dalam konteks penggunaan media sosial.

(2) Bagi Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran reflektif Generasi Z dalam mengelola keterbukaan diri di media sosial, serta membantu memahami dampak komunikasi digital terhadap pembentukan identitas dan hubungan sosial mereka.

(3) Bagi Pengguna Media Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya manajemen privasi, selektivitas audiens, serta tanggung jawab dalam praktik *Self-Disclosure* di ruang digital, sehingga penggunaan media sosial dapat berlangsung secara lebih bijak, sehat, dan konstruktif.